

ANALISIS RESEPSI TERHADAP PESAN DHARMAWACANA PENYULUH AGAMA HINDU SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERCERAIAN DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Reffy Frizta Dianti¹, Sejaelanto², Putu Pradnya Lingga Dharmayasa³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

¹Email: reffyfrizta@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Februari 2026
Naskah Direvisi : 24 Februari 2026
Naskah Disetujui : 16 Maret 2026
Tersedia Online : 31 Maret 2026

Keywords:

Dharmawacana, Hindu, Divorce

Kata Kunci:

Dharmawacana, Hindu, Perceraian



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2026 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

This article is motivated by the relatively high divorce rate in Banyumas Regency, which occurs due to various factors. The focus of this research is to examine how the messages of dharmawacana are constructed and conveyed by Hindu religious instructors as a divorce prevention effort. It aims to analyze how these messages are received and interpreted by Hindus. The method used in this research is a qualitative phenomenological approach with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis process in this study uses the encoding-decoding theory proposed by Stuart Hall. The results of the study indicate that Hindus in Banyumas Regency in interpreting the messages of dharmawacana conveyed by Hindu religious instructors, some are dominantly hegemonic reading, accepting the entire meaning of the message, and others are accepting it but adjusting it to their personal experiences (negotiated reading).

ABSTRAK

Artikel ini dilatarbelakangi adanya angka perceraian yang cukup tinggi di Kabupaten Banyumas yang terjadi karena berbagai faktor. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana pesan-pesan *dharmawacana* dikonstruksikan dan disampaikan oleh penyuluh agama Hindu sebagai upaya preventif perceraian dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh umat Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Hindu di Kabupaten Banyumas dalam memaknai pesan *dharmawacana* yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu ada yang *dominan hegemonic reading* menerima seluruh makna pesan dan ada pula yang menerima namun disesuaikan dengan pengalaman pribadi *negotiated reading*.

I. PENDAHULUAN

Perceraian pada pada prinsipnya tidak dianjurkan dalam ajaran agama manapun. Perceraian dalam perspektif agama Hindu dianggap kurang ideal dikarenakan hal ini bertentangan dengan ajaran Catur Asrama yakni empat fase kehidupan yang harus ditempuh manusia dalam kehidupannya, yakni Brahmachari adalah fase belajar atau menuntut ilmu, Grahasta merupakan fase kehidupan berumah tangga, Vanaprastha yang berarti pergi ke hutan atau meninggalkan keterikatan duniawi, serta Sanyasin atau memfokuskan diri untuk mendalami spiritualitas (Siswadi, 2022:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Wiana (1997) dalam (Yanti, et al., 2024:99) Tentang kehidupan berkeluarga (grhasta asrama), menurut ajaran agama Hindu adalah masa yang amat penting dalam membangun serta membina rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam kitab Manawa Dharma Sastra, Bab VI, sloka 89 sebagai berikut:

“Sarwesamapi caitesam weda smriti widhanatah.

Grehasta vcyate cresthah sa strinetan bibhartihi”

Terjemahannya:

Dan sesuai dengan ketentuan – ketentuan dari weda dan smerti kepala rumah tangga dinyatakan sebagai paling di atas dari semua yang lainnya itu Karena tahapan ini menunjang ketiga tahapan lainnya.

Berdasarkan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan Grahasta merupakan fase paling penting dan utama dibanding ketiga tahapan lainnya (Brahmachari, Vanaprastha, dan Sanyasin). Hal mendasar pada tahapan berumah tangga diwujudkan dengan adanya peluang untuk memperoleh keturunan agar dapat menyambung generasi dan dapat melaksanakan Panca Yadnya.

Setiap pasangan suami istri tentu mengharapkan perkawinan sekali seumur hidup, tanpa adanya keinginan untuk melakukan perceraian. Namun, dalam realitas sosial banyak fenomena perceraian terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut perspektif agama Hindu seperti yang diutarakan dalam kitab suci Weda perkawinan merupakan ritual suci yang hanya dilakukan sekali seumur hidup. Sehingga sebagai sepasang suami istri hendaknya mengusahakan tidak ada kata perceraian (Suryanata, 2022:6).

Hingga kini fenomena perceraian di Indonesia masih banyak terjadi. Beberapa penelitian yang terbit pada tahun 2024-2025, menjelaskan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa ketimpangan gender dalam rumah tangga sering kali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk wacana di ruang publik (Oktaviani, 2025:8). Sejalan dengan temuan tersebut, media sosial turut membentuk persepsi masyarakat tentang perceraian. Munculnya tren “*Marriage Is Scary*” di TikTok sebagai narasi yang berkembang di ruang digital menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat terhadap kehidupan pernikahan.

Kabupaten Banyumas sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dengan fenomena perceraian yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah menunjukkan bahwa Kabupaten Banyumas dengan angka perceraian tertinggi kedua memiliki sejumlah 3.949 kasus yang terdiri dari berbagai faktor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas). Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi hukum dan penguatan nilai agama guna mencegah perceraian.

Peran penyuluh agama Hindu sangat krusial sebagai garda terdepan Kementerian Agama dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat guna mengurangi angka perceraian melalui tugas dan fungsi penyuluh. Penyuluh agama Hindu berpedoman pada keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat Hindu nomor 85 tahun 2023 yang mencantumkan lima fungsi penyuluh agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan (Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu No 85 Tahun 2023, 2024: 24).

Upaya pembinaan umat Hindu di Kabupaten Banyumas diwujudkan melalui berbagai kegiatan Sad Dharma yang terdiri dari: Dharma Tula, Dharma wacana, Dharma Gita, Dharma Yatra, Dharma Sadana, Dharma santi (Juliartha, et al., 2025:43). Metode Dharma Wacana yang menjadi sarana utama penyuluh agama Hindu dalam menyampaikan nilai-nilai ketahanan dan keharmonisan keluarga kepada umat. Pesan yang disampaikan melalui metode penyuluhan tersebut tidak selalu diterima dan dimaknai oleh umat sesuai dengan tujuan serta maksud awal yang dibangun oleh penyuluh agama Hindu. Keragaman latar belakang dan pengalaman hidup umat memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Penelitian ini bertujuan melihat seperti apa pesan yang disampaikan penyuluh agama Hindu dan menganalisis resepsi umat Hindu terhadap isi pesan Dharma Wacana yang disampaikan penyuluh agama Hindu dalam upaya preventif perceraian yang terjadi di Kabupaten Banyumas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk memahami secara mendalam resepsi umat terhadap pesan dharmawacana penyuluh agama Hindu sebagai upaya preventif pencegahan perceraian di Kabupaten Banyumas. Pendekatan interpretatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada bagaimana umat memaknai pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial, dan pemahaman masing-masing. Objek penelitian ini adalah pesan dharmawacana penyuluh agama Hindu, sedangkan subjek penelitian meliputi penyuluh agama Hindu dan umat Hindu yang mengikuti kegiatan dharmawacana di Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan, bentuk narasi keagamaan, serta pemaknaan umat terhadap pesan yang diterima. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan resepsi umat terhadap pesan dharmawacana mengenai pencegahan perceraian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi yang sistematis agar memudahkan proses analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi secara mendalam terhadap bagaimana umat memahami dan memaknai pesan dharmawacana sesuai dengan pengalaman serta latar belakang yang dimiliki.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan keagamaan menjadi bagian penting dalam komunikasi publik yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu, terutama dalam upaya pencegahan perceraian. Pesan yang disampaikan tidak hanya berbentuk lisan, tetapi juga memuat nilai-nilai ajaran agama yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku umat dalam kehidupan rumah tangga. Penyampaian pesan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh umat. Selain itu, penyuluh juga menggunakan simbol dan narasi keagamaan supaya pesan lebih bermakna dan dapat diterima dengan baik oleh umat Hindu. Penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana pesan keagamaan disusun dan disampaikan kepada umat.

3.1 Proses Encoding Penyuluh Agama Hindu

Pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu dalam upaya pencegahan perceraian umumnya berkaitan dengan nilai kesucian perkawinan, tanggung jawab suami dan istri, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Penyuluh menegaskan bahwa pernikahan dalam ajaran Hindu merupakan ikatan suci yang harus dijaga dengan kesadaran dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini membahas mengenai isi pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu, bentuk narasi keagamaan yang digunakan, serta simbol-simbol keagamaan yang dimanfaatkan sebagai sarana agar pesan dapat dipahami dan

diterima oleh umat. Hal ini sejalan dengan pendapat Griffin (2018) (Ariestyani, et al., 2022:270) menyatakan bahwa isi maupun bentuk suatu teks dirancang, disusun, dipilih, atau diadopsi secara sadar oleh komunikator sesuai dengan tujuan dan substansi pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, penyuluh agama Hindu secara sadar mengonstruksi pesan dharma wacana dengan memilih bahasa, narasi, dan simbol keagamaan tertentu agar pesan mengenai pencegahan perceraian dapat dipahami oleh umat secara lebih mendalam.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Issa Widya Pramana dalam dharma wacana yang berjudul "Jaga Cinta dan Swadharma, Cegah Perceraian di Era Modern", bahwa:

"Ada janji yang diucapkan dalam Mantra *Vivaha Samskara (Grhya Sutra) Dharmecha Arthecha Kamecha Nati Charami* Artinya: Dalam *Dharma, Artha, dan Kama*, aku tidak akan meninggalkanmu. Artinya, kita tidak hanya mencintai, tetapi juga menjalankan kewajiban (Swadharma) sebagai suami atau istri."

Berdasarkan pesan dharma wacana di atas, terlihat bahwa penyuluh agama Hindu melakukan proses encoding pesan dengan mengonstruksi makna pernikahan sebagai komitmen suci yang berkaitan erat dengan kewajiban spiritual dalam kehidupan rumah tangga. Penggunaan kutipan Mantra *Vivaha Samskara* dari *Grhya Sutra* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol janji suci pasangan suami istri dalam menjalankan tiga tujuan hidup manusia, yaitu *Dharma* (kebenaran), *Artha* (harta), dan *Kama* (keinginan) (Wiraputra, 2020:63). Penyuluh berupaya menanamkan pemahaman bahwa upaya mencegah perceraian tidak hanya didasarkan pada rasa cinta atau aspek emosional semata, tetapi juga pada kesadaran setiap individu dalam menjalankan Swadharma atau kewajibannya sebagai suami maupun istri. Selanjutnya bapak Issa Widya Pramana masih dalam pesan dharma yang sama juga menyampaikan bahwa:

"Weda mengajarkan keharmonisan dalam *Rg Veda* terdapat doa indah *Samrajni shva shure bhava, samrajni shva shroam bhava* artinya: Jadilah ratu dalam rumah tangga, harmonis dengan keluarga. artinya, hubungan suami istri itu bukan tentang siapa yang lebih berkuasa, tetapi tentang saling menghargai dan saling menguatkan"

Berdasarkan pesan dharma wacana di atas, terlihat bahwa penyuluh agama Hindu melakukan proses encoding pesan dengan menitikberatkan pada pemahaman mengenai peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga berdasarkan ajaran kitab suci *Rg Veda*. Penggunaan kutipan doa "*Samrajni shva shure bhava, samrajni shva shroam bhava*" digunakan sebagai simbol keagamaan untuk menanamkan nilai penghormatan terhadap perempuan dalam kehidupan keluarga. Melalui makna "menjadi ratu dalam rumah tangga", penyuluh berupaya membangun pemahaman bahwa istri memiliki kedudukan yang terhormat dan memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga, bukan sebagai pihak yang diposisikan lebih rendah dalam hubungan rumah tangga. Pemahaman tersebut secara filosofis berkaitan dengan konsep *Ardhanareswara-Ardhanareswari*, yaitu simbol kesatuan antara laki-laki dan perempuan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsep ini menggambarkan bahwa suami dan istri memiliki kedudukan yang setara serta saling melengkapi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, simbol tersebut juga menekankan pentingnya kesatuan tujuan, kasih sayang, serta pengabdian bersama kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai landasan dalam membangun keluarga yang harmonis dan seimbang (Suhardi, et al., 2026:70).

Penyuluh berusaha agar umat sebagai penerima pesan (*decoder*) mampu memaknai bahwa menjalankan kewajiban agama dalam rumah tangga merupakan bentuk nyata dari cinta dan tanggung jawab terhadap pasangan. Penyuluh sebagai (*encoder*) mengemas pesan dalam bentuk teks atau simbol tertentu, sedangkan umat Hindu sebagai penerima pesan (*decoder*) akan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang mereka miliki, sehingga makna yang diterima tidak selalu sama dengan maksud awal

komunikator (Permana, et al., 2025:122). Oleh karena itu, pesan yang disampaikan berfungsi sebagai pengingat bahwa ketika rumah tangga menghadapi berbagai persoalan, pasangan suami istri perlu kembali pada nilai-nilai dharma dan menjalankan swadharma masing-masing agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terhindar dari perceraian.

Sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Issa Widya Pramana mengenai tantangan kehidupan rumah tangga di era modern, bapak Slamet Raharjo juga memberikan penekanan pada aspek praktis dalam menjaga keharmonisan keluarga dalam dharma wacana yang berjudul "Mewujudkan Keluarga Sukinah di Era Modern", yaitu:

"Sedulur Sedharma yang berbahagia, ada beberapa hal penting untuk membangun keluarga sukinah, yaitu: komunikasi yang tulus, cinta kasih (prema), pengendalian diri, saling menghargai, dan landasan dharma."

Berdasarkan kutipan di atas, Slamet Raharjo melakukan proses encoding pesan yang bersifat instruktif dan solutif mengenai pentingnya membangun ketahanan keluarga untuk mencegah terjadinya perceraian. Pesan utama yang disampaikan yaitu bahwa keharmonisan rumah tangga tidak dapat tercipta secara instan, melainkan perlu dibangun melalui komunikasi yang baik, kasih sayang, pengendalian diri, sikap saling menghormati, serta ketaatan terhadap ajaran agama. Melalui pesan tersebut, penyuluh berupaya memberikan pemahaman bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis membutuhkan usaha dan komitmen bersama antara suami dan istri.

Penyampaian pesan tersebut diperkuat melalui penggunaan berbagai simbol keagamaan dan konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga. Konsep keluarga sukinah digunakan sebagai simbol keluarga Hindu yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Konsep *Prema* atau cinta kasih dipahami sebagai landasan emosional yang suci dan tulus dalam hubungan suami istri. Serta, *Dharma* digunakan sebagai simbol pedoman hidup yang harus menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan dalam rumah tangga. Melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh umat dalam proses encoding pesan dharma. Pemilihan bahasa yang digunakan bapak Slamet Raharjo menunjukkan adanya strategi komunikasi yang menyesuaikan karakteristik audiens sehingga pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluh agama Hindu Kabupaten Banyumas dalam melakukan penyuluhan terkait pencegahan perceraian tidak hanya menggunakan pesan sederhana tetapi juga menggunakan komunikasi simbolik. Sejalan dengan dharma wacana yang disampaikan oleh bapak Budi Santoso yang berjudul "Makna Suci Wiwaha Samskara" bahwa:

"Pernikahan dalam Hindu bukanlah sekedar kontrak sosial atau legalitas semata. Pernikahan adalah sebuah Yadnya sebuah pengorbanan suci untuk meningkatkan status kehidupan dari masa remaja menuju masa Grhastha Asrama. Sebagaimana ditegaskan dalam *Reg Veda X.85.42: Ihaiva staṃ mā vi yaṣṭam viśvam āyur vyaśnutam, kṛṇṇantau putrair napṭrbhir modamānau sve gr̥he*. Artinya: semoga kamu berdua dipersatukan, teguh dalam kasih harmonis dalam pikiran dan bersama membangun keluarga penuh kebajikan."

Berdasarkan kutipan dharma wacana di atas, bapak Budi Santoso selaku penyuluh agama Hindu melakukan proses encoding pesan mengenai hakikat perkawinan dalam ajaran Hindu. Pesan utama yang disampaikan yaitu bahwa perkawinan tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial atau legalitas formal semata, melainkan sebagai Yadnya atau pengorbanan suci. Dalam dharma wacana yang sama penyuluh juga menyampaikan bahwa:

"Dalam tradisi Hindu, Wiwaha Samskara bukan sekedar penyatuan dua insan, melainkan sebuah proses penyucian diri dan penyatuan dua keluarga untuk membentuk ikatan suci yang berlandaskan dharma. Setiap rangkaian upacara seperti

sungkem, byakala, prayascita, memutus benang hingga persembahyangan bersama memiliki makna simbolik yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan rumah tangga.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *dharma wacana* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan verbal, tetapi juga mengandung komunikasi simbolik melalui rangkaian ritual dalam *Wiwaha Samskara*. Setiap prosesi memiliki makna tersendiri, seperti *sungkem* yang melambangkan penghormatan kepada orang tua, *byakala* dan *prayascita* sebagai simbol penyucian diri, serta memutus benang sebagai tanda peralihan dari masa lajang menuju kehidupan berumah tangga. simbol lain seperti tikeh dadakan dan keris merepresentasikan penyatuan prinsip *Purusa* dan *Pradana* atau dengan kata lain simbol penyatuan perempuan (*yoni*) dan laki-laki (*lingga*) sebagai kesatuan dalam rumah tangga serta harapan untuk memiliki anak yang suputra (Yohani, 2025:78).

Pemanfaatan simbol-simbol ritual tersebut membentuk sistem encoding yang kaya akan makna. Hal ini memungkinkan penyuluh menyampaikan pesan yang kompleks secara non-verbal yang kemudian diperkuat melalui penjelasan verbal agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan struktur pesan yang sistematis dengan menguraikan setiap tahapan ritual beserta maknanya menjadi bagian dari teknis komunikasi yang membantu audiens mengikuti alur pemikiran penyuluh secara runut dan memahami pesan secara menyeluruh. Sesaji yang digunakan dalam upacara *wiwaha* tidak hanya dipahami sebagai perlengkapan ritual semata tetapi juga sebagai bentuk bahasa komunikasi simbolik antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Wiasti, 2022:5).

Setiap unsur sesaji mengandung makna doa, harapan, serta penghormatan yang disampaikan secara non-verbal sehingga memperkuat dimensi spiritual dalam proses komunikasi keagamaan. Melalui proses encoding penyuluh agama sebagai komunikator mengemas pesan keagamaan melalui simbol-simbol ritual seperti *canang*, *banten*, *benang*, dan *keris* yang mengandung nilai kesucian, keharmonisan serta tanggung jawab dalam rumah tangga. simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan Dharma secara tidak langsung. Sarana persembahyangan pada konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai bahasa simbol yang menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi, alam semesta dan leluhur.

Filosofi yang terkandung dalam upacara *manusa yajna*, khususnya *pawiwahan* menunjukkan bahwa pernikahan merupakan proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar manusia agar tidak kehilangan nilai kemanusiaan. Perspektif agama Hindu memandang perkawinan tidak hanya sebagai hukum negara atau agama, tetapi juga sebagai ikatan kekeluargaan serta kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu di masa *grhasta* *asrama*. *Pawiwahan* memiliki tujuan untuk mempertahankan dan melanjutkan garis keturunan sebagai bagian dari keberlanjutan hidup dan tanggung jawab terhadap leluhur (Kariana, 2025:73). Berdasarkan *dharma wacana* yang berjudul “Makna Suci *Wiwaha Samskara*” oleh bapak Budi Santoso juga menekankan bahwa:

“Salah satu sloka yang menjadi fondasi adalah konsep *Nishkama Karma*. Dalam pernikahan, pasangan diajarkan untuk menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri dengan tulus, tanpa selalu menuntut hasil atau kesempurnaan dari pasangan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci *Bagavadgita* 2.47”

Berdasarkan kutipan *dharmawacana* di atas menjelaskan, bahwa selain menekankan aspek *Yadnya* dalam perkawinan, Budi Santoso juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya ketulusan dalam menjalankan peran rumah tangga tanpa adanya tuntutan yang berlebihan terhadap pasangan. Pesan tersebut menekankan pentingnya pengendalian ekspektasi antara suami dan istri sebagai salah satu kunci dalam menjaga stabilitas emosional dan keharmonisan keluarga.

Penyuluh menggunakan simbol keagamaan yang penting dalam ajaran Hindu pada proses encoding, yaitu konsep *Nishkama Karma* dan kutipan *Bhagawadgita* bab 2 sloka 47.

Konsep Nishkama Karma yang berarti bekerja atau berbuat tanpa pamrih digunakan sebagai landasan etika dalam kehidupan rumah tangga. Makna simbolik yang ditekankan dalam dharma wacana yang disampaikan yaitu dengan mengutip sloka yang ada di dalam kitab suci Bhagavad Gita 2.47:

*"karmany evādhikāras te mā phaleṣu kadācana
mā karma-phala-hetur bhūr mā te sañgo 'sto akarmaṇi"*

Artinya : "Kamu berhak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan, tetapi kamu tidak berhak atas hasil dari perbuatanmu. Jangan pernah menganggap dirimu sebagai penyebab dari hasil perbuatanmu, dan jangan pula terikat pada ketidakaktifan"

Melalui konsep Nishkama Karma yaitu menjalankan kewajiban suami-istri dengan tulus tanpa terikat pada hasil atau kesempurnaan pasangan. penyuluh berupaya membangun pemahaman bahwa suami dan istri perlu lebih mengutamakan pelaksanaan kewajiban (Dharma) dibandingkan menuntut hak atau hasil dari pasangan. Oleh karena itu, hubungan dalam keluarga tidak didasarkan pada pola hubungan yang bersifat transaksional, melainkan pada sikap tulus, pengabdian, dan tanggung jawab bersama. Maka dari itu, penggunaan simbol-simbol ritual menjadi strategi komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan secara lebih mendalam, kontekstual dan mudah dipahami oleh umat. Penggunaan simbol *Nishkama Karma* menjadi bagian dari strategi *encoding* yang dilakukan penyuluh untuk membentuk pemahaman umat mengenai pentingnya menjalankan kehidupan rumah tangga dengan sikap ikhlas dan saling mendukung. Melalui pemaknaan tersebut, penyuluh berharap pasangan suami istri mampu mengurangi konflik yang disebabkan oleh ego, tuntutan berlebihan, maupun ketidakseimbangan harapan dalam hubungan rumah tangga sehingga keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga.

Pesan yang disampaikan tidak hanya menggunakan simbol tetapi juga menggunakan tembang macapat. Kutipan dharma wacana "Harmoni Rumah Tangga dalam Tembang Macapat" yang disampaikan bapak Budi Santoso juga memperkuat nilai keharmonisan melalui tembang sidoasih:

*"Pamintaku nimas sidoasih,
Anut runtut tansah reruntungan,
Ing sarino saharine,
Datan ginggang sarambut,
Lamun adoh caketing ati,
Yen cedak tansah mulat,
Yidoasih tuhu,
Kadyo mimi lan mintuno,
ayo bareng nimas anglakoni wajib,
sidoasih bebrayan.*

Artinya: Permintaanku wahai kekasih, Selalu bersama-sama Di ruang dan waktu Tak berjarak meski cuma sehelai rambut Kalau jauh dekat di hati Kalau dekat berpandangan Begitu sejatinya asmara Seperti mimi dan mintuno Ayo bersama melakukan panggilan sosial Cinta kita berdua tak bermakna jika tak menjalarkan cinta pada sesama."

Berdasarkan kutipan dharma wacana di atas, penyuluh Budi Santoso melakukan proses *encoding* pesan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa ke dalam ajaran Hindu. Pesan utama yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya kesetiaan (setya tuhu) dan kebersamaan antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Penyuluh menekankan bahwa cinta dalam perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional antara pasangan, tetapi juga harus mampu melahirkan nilai kasih sayang terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Melalui pesan tersebut, penyuluh berupaya membangun

pemahaman bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan analisis dari pesan dharma yang disampaikan penyuluh agama Hindu di Kabupaten Banyumas, secara keseluruhan proses encoding yang dilakukan menunjukkan adanya strategi komunikasi yang beragam, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mencegah terjadinya perceraian dan membangun keharmonisan keluarga. Mas Issa Widya Pramana lebih menekankan pendekatan teologis dan filosofis melalui penggunaan mantra suci serta filosofi kesatuan suami istri sebagai landasan komitmen dalam rumah tangga. Bapak Slamet Raharjo menggunakan pendekatan yang lebih praktis dan humanis melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk menjelaskan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Sedangkan, bapak Budi Santoso menerapkan strategi komunikasi berbasis budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Hindu ke dalam kearifan lokal, seperti penggunaan tembang macapat sebagai media penyampaian pesan keagamaan.

3.2 Proses Decoding Umat Hindu

Proses komunikasi publik yang dilakukan oleh penyuluh agama Hindu berlangsung melalui tahapan encoding, yaitu proses penyusunan dan penyampaian pesan kepada umat. Namun, umat sebagai penerima pesan memiliki latar belakang sosial, budaya, pengalaman, serta cara pandang yang berbeda-beda sehingga pemahaman terhadap pesan yang diterima juga dapat berbeda pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Griffin dalam Ariestyani, et al., 2022:270) yang menegaskan bahwa sebuah pesan tidak secara otomatis memberikan makna terhadap dirinya sendiri, melainkan memerlukan proses penafsiran oleh penerima pesan. Selain itu, DeVito (2013) menjelaskan bahwa makna pesan tidak hanya ditentukan oleh cara pesan dikemas melalui unsur verbal maupun nonverbal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi pesan dengan pikiran, pengalaman, dan perasaan penerima pesan. Oleh karena itu, pesan dharma wacana yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu dapat dimaknai secara beragam oleh umat sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Tri (Nama disamarkan) selaku umat yang menerima pesan *dharmawacana* penyuluh agama Hindu yang mengungkapkan bahwa:

“nah, pesan yang paling saya ingat itu penyuluhan yang menyampaikan bahwa intinya pernikahan itu adalah sesuatu yang sangat sakral sehingga harus dipertahankan. Terkadang konflik dalam rumah tangga menjadi bumbu kehidupan, tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik. Dan ketika ada permasalahan sudah seharusnya ingat Kembali proses wiwaha samskara” (wawancara, 8 April 2026).

Pernyataan ibu Tri di atas menunjukkan pemahaman isi pesan bahwa pernikahan merupakan ikatan sakral yang harus dipertahankan, serta memahami bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika yang wajar. Proses penerimaan pesan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh penyuluh disebut posisi *dominan hegemonic reading*. Pemahaman bahwa perlu mengingat kembali upacara wiwaha samskara ketika menghadapi konflik menunjukkan bahwa pesan diterima secara kognitif dan juga diinternalisasi sebagai pedoman dalam menyikapi persoalan keluarga. Hal ini sejalan dengan pesan yang di maknai oleh ibu Lestari (nama disamarkan) selaku umat yang menerima pesan *dharmawacana* penyuluh agama Hindu yang menyatakan bahwa:

“Pesan yang disampaikan biasanya berkaitan untuk menjaga kehidupan berumah tangga, ya kurang lebih yang saya ingat ya, melalui komunikasi yang baik dalam rumah tangga, saling mengendalikan diri pada saat emosi, dan saling menghargai satu sama lain, saling mengerti peran masing-masing dalam keluarga” (wawancara 6 Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses decoding yang dilakukan oleh ibu Lestari menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap pesan penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu. Audiens mampu memahami pentingnya komunikasi yang baik, pengendalian diri, serta penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Proses penerimaan pesan tersebut mengindikasikan bahwa strategi *encoding* yang dilakukan penyuluh melalui narasi mengenai realitas sosial dan etika kehidupan keluarga berhasil dimaknai oleh umat sebagai panduan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Pemaknaan isi pesan dharma wacana tersebut termasuk dalam posisi dominant-hegemonic reading. Keberhasilan internalisasi pesan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan problematika kehidupan sehari-hari mampu menciptakan keselarasan pemahaman antara penyuluh dan umat dalam upaya mencegah terjadinya perceraian. Selanjutnya pendapat ibu Sugi mengenai pesan *dharmawacana* yang disampaikan penyuluh bahwa:

“Simbol gambaran pentingnya menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga yang lebih kepada lebih kesakralan pernikahan dalam Hindu bagaimanapun juga tidak membenarkan adanya perceraian” (Wawancara, 9 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses decoding yang dilakukan oleh ibu Sugi berfokus pada pemahaman mengenai aspek sakral dan hukum agama terkait perkawinan dalam ajaran Hindu. Ibu Sugi sebagai audiens memaknai perkawinan sebagai ikatan suci yang harus dijaga dan dipertahankan sehingga perceraian dipandang sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pesan penyuluhan mengenai kesakralan ritual perkawinan dan janji suci telah berhasil membentuk keyakinan yang kuat dalam diri umat mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga. Menurut pendapat Ayu (nama disamarkan) selaku pemuda Hindu yang juga menerima pesan *dharmawacana* yang disampaikan penyuluh agama Hindu bahwa:

“Menurut opiniku pribadi dari komunikasi yang baik antara satu sama lain di dalam satu hubungan karena kunci hubungan itu komunikasi. Tidak hanya hubungan pernikahan aja ya. kemudian kedua mengendalikan ego satu sama lain. Kalau istri suka marah-marah suami jangan ikut marah-marah. Aku berkaca di keluarga sendiri. Kemudian menjaga kewajiban masing-masing dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Terakhir menurutku menjadikan dharma dan nilai spiritual. Jika kita berlandaskan ajaran dharma dan ajaran agama niscaya rumah tangga tersebut akan kokoh sampai akhir hayat” (Wawancara, 21 April 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan adanya pemaknaan yang bersifat integratif antara nilai spiritual dan realitas praktis dalam kehidupan rumah tangga. melalui pemahaman pesan penyuluhan sebagai prinsip hidup yang relevan, terutama mengenai pentingnya komunikasi yang baik dan pengendalian ego sebagai kunci utama dalam menjaga keharmonisan hubungan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya dipandang sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat bapak Galang (nama disamarkan) selaku selaku umat yang menerima pesan *dharmawacana* penyuluh agama Hindu yang menyatakan bahwa:

“Pada saat konflik terjadi belum ada program RBKS seperti sekarang ini, tetapi saya pribadi konsultasi secara tatap muka berdua dengan mangku budi bahkan sampai ke tahap perceraian juga saya didampingi beliau. Akan tetapi seiring berjalannya waktu melalui tembang macapat yang sering dilantunkan juga membuat saya berpikir

kembali apabila suatu saat nanti akan mengalami pernikahan lagi akan berusaha menjaga dengan baik” (wawancara, 8 April 2026).

Pernyataan bapak Galang di atas menunjukkan bahwa pada saat terjadi konflik dalam rumah tangga, belum ada program pembinaan dari Rumah Bina Keluarga Sukinah. Sehingga pada saat terjadi konflik dalam rumah tangga lebih mengandalkan konsultasi dengan salah satu penyuluh walaupun pada akhirnya tetap berujung pada perceraian. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan melalui tembang macapat tetap memberikan pengaruh reflektif yang memotivasi untuk berkomitmen menjaga pernikahan apabila membangun rumah tangga di masa depan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pesan-pesan penyuluhan telah diterima tidak hanya sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Ibu Dwi (nama disamarkan) bahwa:

“pesan yang disampaikan pada saat di pura bagi saya pribadi pesan yang disampaikan terlalu luas saya cenderung lebih nyaman untuk melakukan komunikasi secara personal dengan mangku budi terkait konflik yang saya alami. Karena meskipun di pura sudah disampaikan pernikahan itu suci, sakral dan harus dijaga keharmonisannya akan tetapi realitanya terkadang tidak seperti apa yang diharapkan tentang pernikahan itu sendiri. Saya percaya bahwa dalam menjalani rumah tangga itu kembali ke diri sendiri karena seperti apapun disampaikan pesan di pura juga tidak akan berpengaruh kalau tidak introspeksi diri bahwa setiap diri membawa karmanya masing-masing” (Wawancara, 15 April 2026).

Pernyataan di atas menunjukkan resepsi bu Dwi (nama disamarkan) bahwa pesan yang disampaikan dalam dharma wacana cenderung bersifat umum. Hal ini menjadi alasan memilih komunikasi interpersonal dengan penyuluh untuk membahas persoalan rumah tangga yang lebih spesifik. Penekanan bahwa keberhasilan menjalani kehidupan berumah tangga bergantung pada kesadaran dan introspeksi diri menunjukkan bahwa pesan tidak akan berdampak apabila tidak diinternalisasikan secara personal. menunjukkan penerimaan pesan yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi, dalam proses decoding Stuart Hall posisi ini disebut *negotiated reading*. Akan tetapi, terdapat pula umat yang memahami pesan tersebut secara berbeda atau belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena faktor ekonomi, komunikasi, maupun kondisi keluarga yang kompleks. sebagaimana disampaikan oleh Bapak Riko (nama disamarkan) selaku umat yang menerima pesan *dharmawacana* penyuluh agama Hindu yang berpendapat bahwa:

“tidak ada pesan mengenai pencegahan perceraian di dalam rumah tangga bagi saya karena saya tidak begitu suka mendengarkan dharma wacana yang cukup panjang setelah persembahyangan, tujuan saya ke pura bersembahyang kepada tuhan selesai sembahyang mendapat tirta saya pulang. Ataupun kegiatan keagamaan perkumpulan dan lain sebagainya akhir akhir ini saya memang jarang ke pura. Saya akan lebih suka apabila ngomongin perceraian mending dilakukan secara pribadi” (Wawancara, 20 April 2026).

Melalui pernyataan di atas ternyata terdapat audiens yang tidak sepenuhnya memahami pesan penyuluhan, dan bahkan tidak menangkap adanya pesan terkait pencegahan perceraian. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti pola komunikasi, kondisi ekonomi dan kompleksitas kehidupan keluarga. pendapat bahwa kurang tertarik mengikuti dharma wacana yang dianggap terlalu panjang menyebabkan kurang merasakan pesan mengenai pencegahan perceraian. Posisi informan mencerminkan *oppositional reading* yaitu kondisi di mana audiens tidak menerima atau bahkan menolak makna dominan yang disampaikan oleh komunikator.

3.3 Analisis Makna Dominan

Teori resepsi menjelaskan proses produksi serta pemaknaan pesan dalam komunikasi. Tahap *encoding* menggambarkan bagaimana komunikator menyusun dan membentuk pesan agar memiliki makna tertentu yang dapat diterima oleh khalayak. Proses tersebut dilakukan melalui pemilihan bahasa, simbol, maupun narasi guna membangun *meaningful discourse* sesuai tujuan pesan yang ingin disampaikan (Utami, R. I., & Herdiana, 2021:513). Proses *decoding* berkaitan dengan cara audiens memahami serta memaknai pesan berdasarkan pengalaman, latar belakang sosial, dan realitas kehidupan masing-masing. Pemaknaan tersebut menjadi bagian dari cara audiens mendefinisikan realitas sosial yang dihadapi. Umat Hindu sebagai penerima pesan dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap pesan dharmawacana meskipun sumber pesan yang diterima sama.

Dari pernyataan informan di atas dapat dianalisis menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall bahwa terdapat tiga makna yang berbeda yaitu *dominant hegemonic position*, *Negotiated Possesion*, dan *oppositional position* (Rahayuningtyas, 2024:6). *Dominant hegemonic reading* yaitu penerimaan pesan sesuai dengan maksud penyuluh yang dilihat dari pemaknaan pesan oleh ibu Tri, ibu Lestari, ibu Sugi dan Ayu yang diterima selaras dengan maksud dan tujuan penyuluh dengan langsung menerapkan pola komunikasi baru dalam keluarga. Kemudian yang kedua *negotiated reading*, yaitu penerimaan pesan oleh bapak Galang dan ibu Dwi dengan bernegosiasi sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. *Oppositional reading* terjadi ketika orang tidak sepenuhnya menerima pesan atau bahkan menolak pesan yang disampaikan sebagaimana bapak Riko yang tidak tertarik mengikuti dharma wacana dan lebih fokus pada praktik persembahyangan saja.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi publik penyuluh agama Hindu di Kabupaten Banyumas dalam upaya preventif pencegahan perceraian dilakukan melalui proses encoding pesan yang beragam, mulai dari pendekatan teologis, praktis, hingga pendekatan budaya. Penyuluh secara sadar menyusun pesan dengan memanfaatkan simbol ritual Wiwaha Samskara, mantra suci, serta kearifan lokal seperti tembang macapat untuk memperkuat pemahaman umat mengenai kesakralan pernikahan dan tanggung jawab dalam menjalankan Swadharma. Hasil analisis resepsi menunjukkan bahwa sebagian besar umat berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, yaitu menerima dan memaknai pesan sesuai dengan tujuan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu. Pesan-pesan tersebut dipahami sebagai pedoman moral sekaligus solusi praktis dalam menghadapi konflik rumah tangga. Namun demikian, efektivitas komunikasi tetap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi sosial, serta komitmen antara suami dan istri, sehingga proses decoding menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai keharmonisan keluarga di tengah tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak media sosial: Analisis resepsi Stuart Hall pada kesehatan seksual orang muda. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266-277.
- Juliartha, I. M., Wijana, I. N., & Widana, I. N. M. (2025). Implementasi Metode Sad Dharma Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 39-51.
- Kabupaten, B. P. S. (n.d.). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Jumlah Perceraian Menurut Faktor Penyebab dan Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 2023*.

- Kariana, I. N. P. (2025). Pecanangan Pemayun Sebagai Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pawiwahan Umat Hindu Di Desa Suranadi. *Samwada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relations*, 4(1), 72-81.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 85 Tahun 2023 (2024).
- Oktaviani, D. (2025). *Tren Marriage Is Scary (Pernikahan Itu Menakutkan) dan Dampaknya Terhadap Perempuan Gen Z Perspektif Hukum Keluarga Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)*.
- Permana, M. F. R., & Wijaya, A. S. (2025). Proses Editing Sebagai Encoding Pesan: Studi Kasus Di Super 8mm Studio. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11. D), 120-127.
- Rahayuningtyas, R. (2024). *Analisis Resepsi Audiens Terhadap Pola Komunikasi Keluarga "Mellema" dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.
- Siswadi, G. A. (2022). Perkawinan Pada Gelahang di Bali dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 1-8.
- Suryanata, I. W. F. (2022). Pengaruh budaya patriarki terhadap perceraian dalam masyarakat Hindu Bali. *Belom Bahadat*, 12(2), 1-17.
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan pendengar terhadap iklan testimoni nutrisi Herbal Nariyah di Radio Kasihku FM Bumiayu dalam teori resepsi Stuart Hall. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 509-520.
- Wiasti, N. (2022). Ritual Sesapa pada Upacara Pawiwahan di Lombok. *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 33(1), 1-12.
- Wiraputra, A. A. G. (2020). Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama. Bahasa Dan Sastra*, 10.
- Yanti, N. N. M., Sukendri, N., Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2024). Sosialisasi Penguatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Negatif Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama Hindu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 92-104.,
- Yohani, O. . (2025). *Makna Upakara Pada Upacara Pawiwahan Masyarakat Adat Bali Di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*.